

Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Kesempatan Kerja, dan *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Marinda Putri Amalia ^{1*}, P. Eko Prasetyo ²

marindamalia@students.unnes.ac.id ^{1*} pekoprasetyo@mail.unnes.ac.id ²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia ^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), dan *Trade Openness* (TO) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000–2023. Metode penelitian digunakan metode regresi linear berganda. Sumber data utama digunakan data sekunder tahunan dari berbagai sumber resmi nasional dan internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa FDI, IPM, dan TKK berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan, TO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil riset ini memberikan implikasi bahwa kebijakan pembangunan agar lebih difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta mengoptimalkan sumber daya lainnya, agar lebih mendukung penguatan industri domestik yang selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *FDI, IPM, TKK, TO, Pertumbuhan Ekonomi.*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

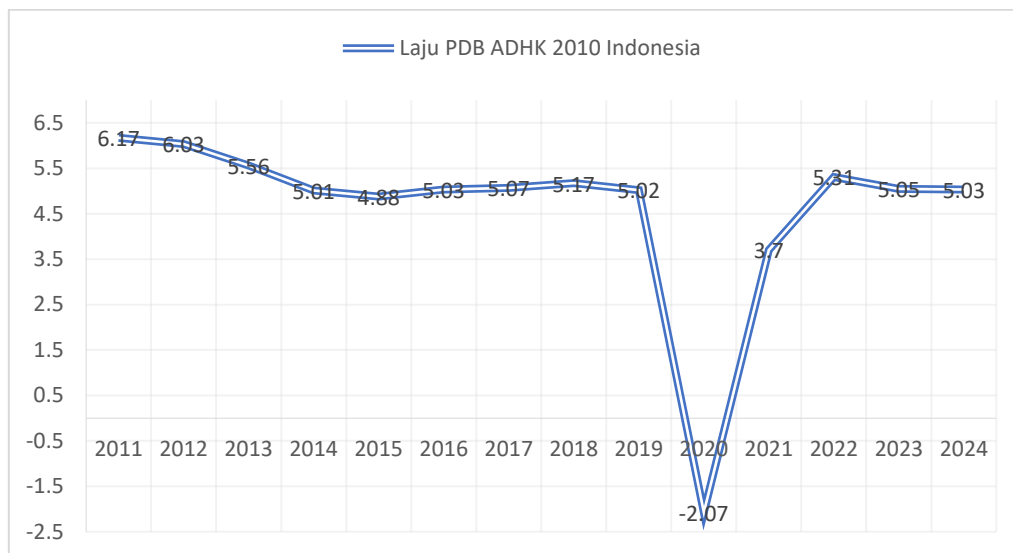
Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi berkualitas dan berkelanjutan sangat didorong oleh kualitas kapasitas sumberdaya manusia (Prasetyo & Kistanti, 2020). Selanjutnya, untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan makmur, pemerintah harus menyusun serta melaksanakan berbagai kebijakan strategis yang berorientasi pada percepatan pertumbuhan ekonomi (Ulya, 2020). Dalam perspektif global, isu pertumbuhan ekonomi telah menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan serta landasan penting dalam proses formulasi kebijakan publik lintas sektor. Upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi, tetapi juga merata dan berkelanjutan, merupakan tantangan bersama bagi berbagai negara di dunia.

Dalam rangka mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, diperlukan transformasi pembangunan yang menyeluruh dan berkelanjutan, dengan pelaksanaan yang konsisten dalam jangka panjang. Visi ini tidak bisa dicapai secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap yang menuntut kolaborasi antara lembaga institusi pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Kontribusi aktif seluruh pemangku kepentingan menjadi elemen strategis dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. McKinsey Global Institute dalam laporannya, *The Enterprising Archipelago: Propelling Indonesia's Productivity*, menekankan pentingnya menciptakan ekosistem ekonomi yang kondusif guna meningkatkan daya saing nasional. Dukungan terhadap iklim usaha akan mendorong ekspansi industri besar dan pendalaman modal, sehingga

reformasi ekonomi serta perbaikan struktur kebijakan menjadi prasyarat utama dalam mencapai pembangunan jangka panjang.

Secara regional, Indonesia menunjukkan posisi yang kuat dalam perekonomian ASEAN. Berdasarkan laporan ASEAN Secretariat, ASEAN berada pada posisi kelima sebagai kekuatan ekonomi global, didukung oleh keterbukaan ekonomi yang tinggi (Azzaki, 2021). Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap capaian ini. Berdasarkan laporan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal IV tahun 2022 tercatat mencapai 5,01% secara tahunan (year-on-year), sementara secara keseluruhan sepanjang tahun 2022, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,31%, melampaui target yang ditetapkan sebesar 5,2%. Pertumbuhan ini mencerminkan pemulihan ekonomi Indonesia pascapandemi COVID-19. Meskipun demikian, tolok ukur utama dalam menilai capaian pembangunan masih berpusat pada Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga konstan, yang merefleksikan pertumbuhan pendapatan nasional secara riil. Dalam satu dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pola fluktuatif akibat berbagai faktor, baik internal dan juga eksternal.



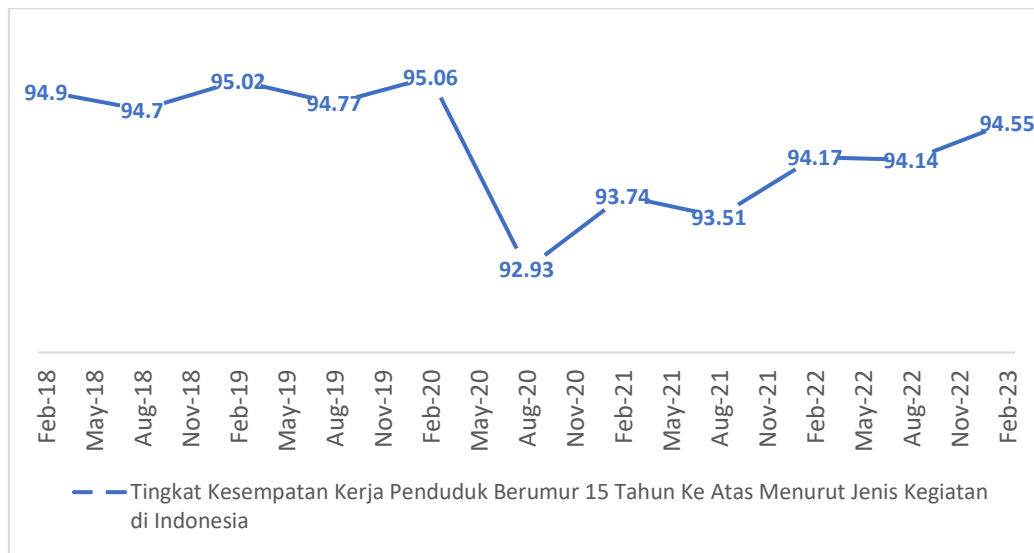
Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan PDB ADHK Tahun 2010 di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah 2025

Data dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan di Indonesia tidak stabil dalam 13 tahun terakhir, dengan perlambatan signifikan antara 2011–2015. PDB menurun dari 6,17% pada 2011 menjadi 4,88% pada 2015, dipicu oleh anjloknya harga batu bara dari 18.697,7 USD pada 2014 menjadi 14.717,3 USD pada 2015, serta penurunan volume ekspor dari 356.302,8 ton menjadi 328.387,4 ton (Wijaya et al., 2018). Yusuf et al., 2022) mengonfirmasi bahwa fluktuasi harga batu bara berdampak signifikan terhadap perlambatan ekonomi. Badan Pusat Statistik juga menyatakan bahwa pola pertumbuhan yang tidak konsisten sejak 2004, dipengaruhi oleh krisis finansial global pada periode 2008–2009 serta pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020, sebelum tren pemulihan mulai tampak pada 2021–2023. Ketidakstabilan ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Untuk memahami dinamika ini, diperlukan analisis atas variabel-variabel seperti FDI, IPM, TKK, dan TO yang mungkin memiliki kontribusi signifikan terhadap arah perkembangan ekonomi.

FDI menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. FDI berperan dalam meningkatkan jumlah modal yang masuk, memperkenalkan teknologi baru, membuka lapangan kerja, dan membantu industri dalam negeri menjadi lebih efisien dan kompetitif. Menariknya, hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi bersifat dua arah. FDI dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, sementara pertumbuhan ekonomi yang kuat juga dapat menarik lebih banyak investor asing. Hal ini menciptakan efek positif yang saling menguatkan dan sangat penting bagi pembangunan jangka panjang (Emako et al., 2022). Meski demikian, arus FDI di Indonesia tidak selalu stabil. Tercatat, investasi asing menurun pada tahun 2016 dan 2020, sebelum akhirnya naik lagi pada 2022 (Merian & Aimon, 2024). Fluktuasi ini dipengaruhi oleh situasi global seperti krisis ekonomi atau konflik geopolitik, serta faktor dalam negeri seperti kepastian hukum, kemudahan berbisnis, dan efektivitas reformasi pemerintah.

Selain investasi, kualitas sumber daya manusia (SDM) juga memiliki peran besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. IPM yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan standar hidup digunakan untuk mengukur seberapa siap tenaga kerja Indonesia menghadapi tantangan ekonomi. Berdasarkan penelitian, IPM menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana manusia dapat menjadi modal pembangunan ekonomi (Ekana Nainggolan et al., 2021). Peningkatan kualitas SDM menunjukkan adanya perbaikan dalam IPM, yang mencakup kemajuan di bidang kesehatan dan pendidikan. Perbaikan ini pada akhirnya berdampak pada meningkatnya produktivitas individu, sebagai konsekuensi dari semakin tingginya mutu sumber daya manusia yang dimiliki (Maorencia & Marwan, 2023). SDM yang berkualitas tinggi akan lebih produktif, mampu beradaptasi, dan berdaya saing di tingkat global. Berdasarkan laporan UNDP (2019), Indonesia tercatat memiliki nilai IPM sebesar 0,707 pada tahun 2018. Angka tersebut menempatkan Indonesia dalam kategori negara dengan tingkat pembangunan manusia yang tinggi, menempati peringkat ke-111 dari total 189 negara dan wilayah. Selain itu, laporan tersebut juga mencatat bahwa selama periode 1990 hingga 2018, IPM Indonesia mengalami peningkatan signifikan sebesar 34,6 persen, dari nilai awal 0,525 menjadi 0,707, yang mencerminkan adanya kemajuan yang cukup pesat dalam dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Menurut Dewi dan Sutrisna (dalam Mukaromah et al., 2023) menyatakan bahwa peningkatan pembangunan manusia berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, terutama dalam kemampuan tenaga kerja menyerap teknologi dan menjalankan sistem ekonomi secara efisien. Oleh karena itu, jika Indonesia ingin membangun ekonomi yang kuat dan berkelanjutan, penguatan investasi dan perbaikan kualitas SDM harus berjalan seiring.



Gambar 2. Grafik Tingkat Kesempatan Kerja Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah 2025

Selain IPM, indikator lain yang tak kalah penting dalam mengukur kualitas pembangunan ekonomi adalah Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). TKK mencerminkan sejauh mana pasar tenaga kerja mampu menyerap angkatan kerja yang tersedia. Peningkatan indikator ini berpengaruh langsung terhadap pendapatan masyarakat, pertumbuhan konsumsi domestik, serta kestabilan sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Meski Indonesia memiliki potensi demografi yang besar, tantangan utama yang dihadapi adalah menciptakan lapangan kerja yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi dengan penciptaan kesempatan kerja dapat menimbulkan pengangguran terselubung dan menurunkan efisiensi ekonomi nasional. Data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa TKK Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun mencatatkan peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2021, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam ketersediaan peluang kerja. Meski begitu, jika pertambahan jumlah angkatan kerja tidak diiringi oleh penciptaan lapangan pekerjaan yang memadai, maka hal ini berpotensi memicu peningkatan angka pengangguran dan kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan struktural yang serius dalam sistem ketenagakerjaan nasional (Abidin et al., 2023).

Di sisi lain, keterbukaan perdagangan atau trade openness (TO) merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi performa ekonomi suatu negara. Dalam konteks Indonesia, TO dapat mendorong efisiensi melalui spesialisasi produksi dan perluasan akses ke pasar global. Namun, ketergantungan terhadap pasar eksternal juga membawa risiko, seperti volatilitas harga komoditas, gangguan rantai pasok global, dan tekanan proteksionisme dari negara mitra dagang. Oleh karena itu, pengaruh TO terhadap pertumbuhan ekonomi perlu dikaji secara komprehensif. Berdasarkan penelitian Smitasari & Annisa Noven (2024), sejak tahun 2011, tingkat TO di Indonesia mengalami penurunan secara bertahap. Pada tahun 2020, mencatatkan nilai terendah dalam keterbukaan perdagangan bahwa Indonesia hanya 32,9%. Fakta ini mencerminkan perlunya evaluasi atas kebijakan

perdagangan yang adaptif agar mampu menjawab tantangan ekonomi global dan tetap menjaga stabilitas pertumbuhan nasional.

Kajian ini didasarkan pada pendekatan teori pertumbuhan endogen serta kerangka model neoklasik, yang menyoroti bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sejumlah faktor struktural, antara lain tingkat investasi, mutu sumber daya manusia, efisiensi dalam pasar tenaga kerja, serta keterlibatan dalam ekonomi global. FDI dalam kerangka ini berperan sebagai pendorong pembentukan modal dan difusi teknologi. IPM menjadi proksi kualitas tenaga kerja yang menentukan produktivitas nasional. TKK menunjukkan efektivitas pasar tenaga kerja dalam memobilisasi input tenaga kerja ke dalam proses produksi. Trade openness, sebagaimana dijelaskan dalam model Solow yang diperluas dan teori perdagangan internasional, mendorong pertumbuhan melalui peningkatan efisiensi dan kapasitas ekspor. Dengan demikian, keempat variabel tersebut dipertimbangkan dalam penelitian ini sebagai faktor struktural utama dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2000–2023.

Sejumlah studi terdahulu mengkaji pertumbuhan ekonomi Indonesia dari berbagai perspektif, namun dengan fokus dan cakupan variabel yang berbeda. Risamawan (2020) meneliti pengaruh FDI dan IPM menggunakan pendekatan ECM, sementara Rahma & Setyari (2021) menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis FDI, inflasi, dan nilai tukar tanpa mempertimbangkan aspek pembangunan manusia. Di sisi lain, Ifa & Yahdi (2020) menguji keterbukaan perdagangan dan tenaga kerja menggunakan model OLS. Belum adanya penelitian yang mengintegrasikan FDI, IPM, TKK, dan TO dalam satu model analisis menunjukkan adanya celah literatur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keempat variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000–2023 dengan pendekatan time series, guna menghasilkan temuan empiris yang relevan bagi kebijakan pembangunan nasional.

Metode Analisis

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang bertumpu pada analisis data sekunder berupa data deret waktu (time series). Data tersebut tersusun secara kronologis berdasarkan tahun dan digunakan untuk mengamati perubahan nilai dari masing-masing variabel penelitian sepanjang periode yang telah ditentukan. Pemilihan pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh hasil analisis yang objektif melalui perhitungan statistik yang terukur. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh FDI, IPM, TKK, dan TO terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Studi ini ingin mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Data yang digunakan mencakup periode waktu 2000 hingga 2023, sehingga memungkinkan analisis tren dan hubungan kausal antarvariabel selama dua puluh tahun terakhir. Data diperoleh dari sumber-sumber resmi nasional dan internasional seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, serta hasil studi pustaka lainnya yang mendukung.

Untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Uji tersebut meliputi: (1) uji normalitas untuk memverifikasi bahwa distribusi galat bersifat normal, (2) uji heteroskedastisitas guna mengevaluasi konsistensi varians dari galat, (3) uji multikolinearitas untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antarvariabel independen, dan (4) uji autokorelasi untuk

mengidentifikasi adanya hubungan serial antar galat dalam data deret waktu. Seluruh pengujian ini diperlukan agar model regresi yang dihasilkan memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) sesuai dengan Teorema Gauss-Markov. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang diestimasi dengan metode Ordinary Least Squares (OLS).

Secara matematis, model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_t$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

a = konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4$ = parameter koefisien regresi yang diharapkan

X1 = Foreign Direct Investment (FDI)

X2 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X3 = Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

X4 = Trade Openness (TO)

e_t = Error term

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan software Eviews 13, yang memiliki kapabilitas dalam analisis deret waktu serta mendukung berbagai uji statistik lanjutan. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, digunakan tiga jenis uji statistik utama. Pertama, uji F dilakukan untuk menilai seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kedua, pengujian t digunakan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel terikat. Ketiga, analisis dilengkapi dengan interpretasi nilai koefisien determinasi (R^2), yang merepresentasikan proporsi variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi secara keseluruhan.

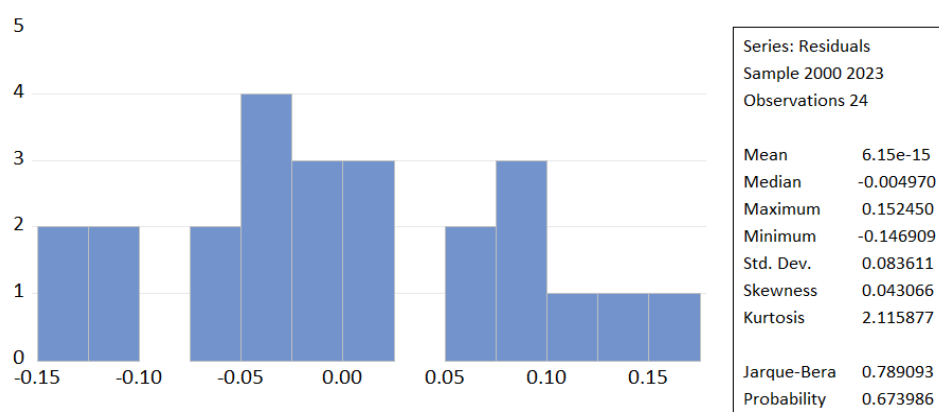
Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Dilakukannya uji asumsi klasik sebelum analisis regresi berganda, harus dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan munculnya permasalahan seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, serta untuk menilai apakah data dalam penelitian telah memenuhi syarat distribusi normal. Apabila terjadi pelanggaran terhadap asumsi-asumsi tersebut, maka hasil dari uji F dan uji T yang digunakan untuk menguji signifikansi model menjadi tidak reliabel, sehingga dapat menghasilkan simpulan yang tidak akurat secara statistik.

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan metode *Jarque-Bera* yang ditampilkan melalui histogram pada Gambar 3. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai statistik *Jarque-Bera* memiliki probabilitas sebesar 0,673986. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal.



Gambar 3. Uji Normalitas Jarque Bera

Sumber : Output Eviews 13, 2025

Tabel 1. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.401667	Prob. F(4,19)	0.8050
Obs*R-squared	1.871243	Prob. Chi-Square(4)	0.7594
Scaled	0.654336	Prob. Chi-Square(4)	0.9568

Sumber: Output Eviews 13, 2025

Uji heteroskedastisitas dibutuhkan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka digunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan mengacu pada nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*R-Squared. Apabila nilai probabilitas yang diperoleh melebihi tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$ atau 5%), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari indikasi heteroskedastisitas. Mengacu pada Tabel 1, terlihat bahwa H_0 diterima karena nilai probabilitas chi-square sebesar 0,7594 lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05 ($0,7594 > 0,05$). Oleh karena itu, tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model, dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12.93120	36673.22	NA
(X1)	0.000522	5.439887	2.735445
LOG(X2)	0.703746	36143.73	3.172118
(X3)	0.000217	5281.815	1.880983
(X4)	9.75E-06	71.45434	2.804726

Sumber: Output Eviews 13, 2025

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya potensi hubungan linear antar variabel dalam model. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai Centered VIF untuk variabel X1, X2, X3, dan X4 semuanya berada di bawah ambang batas angka 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.584338	Prob. F(2,17)	0.2339
Obs*R-squared	3.770612	Prob. Chi-Square(2)	0.1518

Sumber: Output Eviews 13, 2025

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi, dapat dilihat dari Tabel 3 bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model. Hal ini dibuktikan dengan nilai probability chi-square > 0.05 (0.1518 > 0.05), yang artinya H0 diterima.

Berdasarkan pengolahan data analisis regresi linear berganda dengan program Eviews 13 yang kemudian ditransformasi ke dalam bentuk logaritma, diperoleh hasil yang dimuat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-25.68556	3.595998	-7.142820	0.0000
(X1)	0.118079	0.022842	5.169374	0.0001
LOG(X2)	5.227176	0.838896	6.231019	0.0000
(X3)	0.127930	0.014718	8.691920	0.0000
(X4)	-0.015991	0.003123	-5.120870	0.0001
R-squared	0.981903	Mean dependent var	7.780487	
Adjusted R-squared	0.978094	S.D. dependent var	0.621533	
S.E. of regression	0.091992	Akaike info criterion	-1.751177	
Sum squared resid	0.160788	Schwarz criterion	-1.505749	
Log likelihood	26.01412	Hannan-Quinn criter.	-1.686064	
F-statistic	257.7292	Durbin-Watson stat	2.353183	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 13, 2025

Dari hasil regresi yang dimuat pada Tabel 4, maka didapat persamaan model regresi linear berganda yaitu:

$$\text{LogY} = -25.6855623528 + 0.118078716963 X1 + 5.22717564236 \text{LogX2} + 0.127929784409 X3 - 0.0159905443749 X4 + e$$

Hasil persamaan regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

- Konstanta sebesar -25.68556 menandakan bahwa apabila nilai FDI, IPM, TKK, dan TO berada pada titik nol, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 25.68556% dengan asumsi ceteris paribus.
- Koefisien FDI (X1) sebesar 0.118079, yang bersifat positif, menunjukkan bahwa setiap peningkatan FDI sebesar 1% akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.118079%, dengan asumsi ceteris paribus.
- Untuk variabel IPM (X2), koefisiennya tercatat sebesar 5.227176 dan juga bernilai positif. Ini berarti bahwa pertumbuhan IPM sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.227176% dengan asumsi ceteris paribus.
- Koefisien TKK (X3) adalah 0.127930, yang berarti bahwa jika tingkat kesempatan kerja meningkat 1%, maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat sebesar 0.127930% dengan asumsi ceteris paribus.
- Sedangkan untuk TO (X4), koefisien yang diperoleh adalah -0.015991, yang mengindikasikan bahwa peningkatan 1% dalam keterbukaan perdagangan justru akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.015991% dengan asumsi ceteris paribus, menunjukkan adanya hubungan negatif.

Uji F

Hasil uji F ini dapat dilihat pada tabel 4 diatas menunjukan nilai F-statistik sebesar 257.7292 dengan probabilitas F-statistik 0.000000 < 0,05 maka H0 ditolak

dan H_a diterima sehingga pada penelitian ini seluruh variabel independen FDI, IPM, TKK, dan TO secara simultan (bersamaan) mempengaruhi variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Taraf signifikansi yang digunakan 0,05 dengan $df = n - k - 1$ atau $20 - 4 - 1 = 15$ sehingga menghasilkan nilai t-tabel sebesar 2,13145.

1. Variabel FDI memiliki nilai t-statistik sebesar 5.169374 dan nilai probabilitas 0.0001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa FDI berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Untuk variabel IPM, diperoleh nilai t-statistik sebesar 6.231019 dengan probabilitas sebesar 0,000, yang juga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga IPM menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Variabel TKK menunjukkan nilai t-statistik sebesar 8.691920 dan probabilitas 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa TKK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4. Sementara itu, variabel TO memiliki t-statistik sebesar -5.120870 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001, yang masih lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa TO juga berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, meskipun arah pengaruhnya negatif.

Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,981903. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama dapat menjelaskan 98,19% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yakni Pertumbuhan Ekonomi. Adapun sisanya sebesar 1,81% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa FDI memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian, yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam studi ini dapat diterima. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa FDI berkontribusi signifikan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi nasional melalui pembentukan modal yang produktif. Dalam konteks ini, FDI mencakup investasi yang dilakukan oleh entitas asing dalam bentuk pembangunan fasilitas produksi, akuisisi saham, maupun reinvestasi keuntungan. Lebih dari sekadar aliran dana, FDI juga membawa transfer teknologi, manajerial, serta keahlian yang relevan dengan kebutuhan sektor industri dalam negeri. Kontribusi ini berdampak pada peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan perluasan akses terhadap pasar global.

Hasil ini sejalan dengan pemikiran dalam teori pertumbuhan endogen, yang menjelaskan bahwa investasi asing dapat mendorong pertumbuhan jangka panjang melalui efek spillover berupa alih teknologi dan peningkatan efisiensi. Di Indonesia, peran FDI telah menjadi indikator penting dalam pengembangan

infrastruktur dan sektor manufaktur, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan PDB. Konsistensi temuan ini juga terlihat dalam berbagai penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ferdian et al (2022), Fazaalloh (2024), serta Sari & Maysarah (2024), yang menunjukkan bahwa FDI berkontribusi melalui akumulasi modal dan difusi pengetahuan teknologi. Dalam perspektif yang lebih luas, negara-negara berkembang semakin menyadari urgensi FDI sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi (Saidi & Ochi, 2023). FDI dinilai mampu menjadi solusi untuk menghindari stagnasi ekonomi dengan mendatangkan manfaat strategis seperti modernisasi sektor industri dan penciptaan nilai tambah. Emako et al (2022), bahkan menekankan bahwa FDI merupakan salah satu instrumen yang dapat membantu negara berkembang keluar dari jebakan pertumbuhan rendah. Hal tersebut juga diperkuat oleh temuan Abdillah & Dwi Handoyo (2020), yang menyatakan bahwa aliran modal dari negara maju memainkan peran krusial dalam mempercepat proses alih teknologi dan pengetahuan di negara penerima. Konsekuensinya, FDI tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi dan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat stabilitas pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian, dinamika arus masuk dan keluar FDI menjadi salah satu penentu utama dalam keberlangsungan pertumbuhan ekonomi, termasuk di Indonesia.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan sepanjang tahun 2000 hingga 2023, ditemukan bahwa IPM secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas manusia, sebagaimana tercermin dalam IPM, dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil tersebut konsisten dengan konsep teori modal manusia, yang menekankan pentingnya investasi di sektor pendidikan, layanan kesehatan, dan pengembangan keterampilan sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas tenaga kerja. Dalam konteks ini, penguatan kualitas sumber daya manusia menjadi landasan utama bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terlebih lagi dalam menghadapi peluang strategis dari fenomena bonus demografi yang sedang terjadi di Indonesia. Selain memperkuat sektor ketenagakerjaan, peningkatan IPM juga memperluas kemampuan masyarakat dalam merespons perubahan teknologi dan mendorong inovasi di berbagai sektor ekonomi. IPM mencerminkan tiga dimensi utama kualitas manusia, yakni tingkat pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap kehidupan yang layak. Selaras dengan temuan (Siregar & Tanjung (2021), peningkatan IPM secara langsung mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penguatan faktor-faktor produksi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan output nasional.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini mendukung teori Keynes, yang menyatakan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja akan mendorong pendapatan rumah tangga dan konsumsi, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan itu, Todaro menjelaskan bahwa tenaga kerja, bersama sumber daya alam dan teknologi, merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, kesempatan kerja menjadi kunci, karena semakin banyak penduduk yang bekerja, semakin besar kontribusi terhadap produksi dan konsumsi nasional. Sebaliknya, tingginya pengangguran menunjukkan rendahnya pemanfaatan tenaga kerja yang berdampak negatif pada pertumbuhan. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja yang luas dan

berkelanjutan sangat penting, terutama di negara berkembang, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara merata (Safitri & Ariusni, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa TO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elfaki et al., 2021) yang mengindikasikan adanya kemungkinan berdampak negatif pada ekonomi Indonesia karena lebih banyak impor daripada ekspor, ditambah industri dalam negeri belum siap bersaing. Ekspor pun masih bergantung pada bahan mentah yang harganya tidak stabil. Akibatnya, manfaat perdagangan tidak merata dan justru memperlambat pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan Teori Ketergantungan (Dependency Theory), yang menyatakan bahwa negara-negara berkembang cenderung tidak memperoleh manfaat maksimal dari perdagangan internasional karena struktur ekonominya yang timpang dan ketergantungan pada ekspor komoditas primer serta impor bahan baku. Dalam konteks Indonesia, komposisi ekspor yang masih didominasi oleh komoditas mentah serta tingginya ketergantungan pada impor input industri menjadi penyebab utama mengapa TO tidak memberikan efek positif.

Meskipun hasil penelitian ini berbeda dengan temuan di sejumlah negara ASEAN, di mana keterbukaan perdagangan menunjukkan hubungan positif terhadap PDB riil, sebagaimana ditunjukkan oleh (Nguyen & Bui, 2021; Nwodo & Ukwueze, 2019), efektivitas keterbukaan perdagangan tetap sangat bergantung pada kesiapan industri domestik. Hal ini juga ditegaskan oleh (Nam & Ryu, 2024), yang menyatakan bahwa tanpa penguatan struktur industri dalam negeri, keterbukaan perdagangan justru dapat memperbesar ketergantungan dan memperlemah kapasitas produksi nasional.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel FDI, IPM, dan TKK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2000–2023. Sebaliknya, TO ditemukan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa tidak semua bentuk keterlibatan dalam ekonomi global memberikan dampak positif dan justru efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan struktur ekonomi domestik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Secara teoritis, studi ini memperkuat relevansi teori pertumbuhan endogen, teori modal manusia, dan teori ketergantungan dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi. Dari sisi praktis, hasil temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi investasi asing, pengembangan kualitas sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja, serta evaluasi terhadap arah keterbukaan perdagangan agar lebih mendukung pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Meskipun telah memberikan gambaran yang komprehensif, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan variabel, yang hanya mencakup empat indikator utama. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang digunakan tidak menggali secara mendalam faktor-faktor struktural yang mungkin berkontribusi terhadap hubungan antar variabel.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Semarang, beserta seluruh dosen di Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan bekal pengetahuan dan wawasan berharga selama ini sehingga memungkinkan terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E., M.Si, atas dedikasi dan komitmen beliau dalam memberikan arahan dan kontribusi dalam penelitian di tengah kesibukan jadwal akademik beliau. Selain itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak - pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala bentuk kontribusi dan bantuan yang diberikan memperoleh balasan berupa keberkahan dan kelimpahan rezeki di masa mendatang.

Referensi

- Abdillah, K., & Dwi Handoyo, R. (2020). *The Effect of Control Corruption, Political Stability, Macroeconomic Variables on Asian Economic Growth Control corruption index Political stability index* (Vol. 15, Issue 2). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/ekuilibrium>
- Abidin, M., Addainuri, M. I., & Suci, L. E. (2023). *Pengaruh Pendidikan dan Kesempatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. <https://doi.org/doi.org/jep.v12i2.2079>
- Azzaki, M. A. (2021). *Pengaruh Perdagangan Internasional dan Keterbukaan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Negara-Negara ASEAN*. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(2), 154. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i2.46953>
- Ekana Nainggolan, L., Lie, D., Triapnita Nainggolan, N., Dermawan Sembiring, L., Sudirman, A., Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, S., & Sumatra, N. (2021). *Path Analysis of Economic Growth and Government Spending on Education Impact on the Human Development Index in Indonesia*. In *Valid Jurnal Ilmiah* (Vol. 19, Issue 1).
- Elfaki, K. E., Handoyo, R. D., & Ibrahim, K. H. (2021). *The impact of industrialization, trade openness, financial development, and energy consumption on economic growth in Indonesia*. *Economies*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/economies9040174>
- Emako, E., Nuru, S., & Menza, M. (2022). *The effect of foreign direct investment on economic growth in developing countries*. *Transnational Corporations Review*, 14(4), 382–401. <https://doi.org/10.1080/19186444.2022.2146967>
- Fazaalloh, A. M. (2024). *FDI and economic growth in Indonesia: a provincial and sectoral analysis*. *Journal of Economic Structures*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-023-00323-w>
- Ferdian, F., Satrianto, A., Ekonomi, J. I., & Ekonomi, F. (2022). *Pengaruh Infrastruktur Ekonomi, Sosial dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. In *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* (Vol. 23, Issue 1).
- Ifa, K., & Yahdi, Moh. (2020). *Trade Openness and Economic Growth in Indonesia*. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 10(2), 163–170. <https://doi.org/10.30741/wiga.v10i2.599>
- Maorencia, Q. M., & Marwan, M. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. *ARZUSIN*, 3(5), 571–580. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i5.1672>
- Merian, S., & Aimon, H. (2024). *Analisis Determinan Investasi Asing Langsung (FDI) Kelompok Negara Middle Income di ASEAN*. <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login>

- Mukaromah, L., Hanifatuzzahra, Z., Nasrullah, A., Latifah, T. M., Purwaningsih, V. T., & Suparta, I. W. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2022. *ANALISIS*, 13(2), 228–245. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2874>
- Nam, H. J., & Ryu, D. (2024). Does trade openness promote economic growth in developing countries? *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2024.101985>
- Nguyen, M. L. T., & Bui, T. N. (2021). Trade openness and economic growth: A study on asean-6. *Economies*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/economies9030113>
- Nwodo, O. S., & Ukwueze, E. R. (2019). Trade openness, financial openness, and growth in emerging market economies: A dynamic panel approach. In *The Gains and Pains of Financial Integration and Trade Liberalization: Lessons from Emerging Economies* (pp. 63–75). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-999-220191012>
- Prasetyo, P. E., & Kistanti, N. R. (2020). Human capital, institutional economics and entrepreneurship as a driver for quality & sustainable economic growth. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 2575–2589. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4\(1\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4(1))
- Rahma, & Setyari. (2021). Analysis of Factors Affecting Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 11(4), 160–164. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.11.04.2021.p11220>
- Risamawan, M. (2020). *The Effect of Foreign Direct Investment, Human Development and Macroeconomic Condition on Economic Growth: Evidence from Indonesia*. 8(2), 46–54. <https://jiae.ub.ac.id/>
- Safitri, A., & Ariusni. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat.
- Saidi, Y., & Ochi, A. (2023). Estimating relationships among foreign direct investment, governance quality, and economic growth in developing countries using the threshold auto-regressive model. *Regional Science Policy and Practice*, 15(2), 403–424. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12654>
- Sari, P., & Maysarah, S. (2024). Foreign Direct Investment In Indonesia: Economic Growth IKN. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 5(2), 503–518. <https://doi.org/10.61194/ijtc.v5i2.1157>
- Siregar, D. T., & Tanjung, A. A. (2021). Pengaruh Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Langkat 2010-2019. *Ekonomi & Bisnis*, 19(2), 173–180. <https://doi.org/10.32722/eb.v19i2.3450>
- Smitasari, D., & Annisa Noven, S. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor Halal, Foreign Direct Investment, Trade Openness, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Populasi Terhadap Produk Domestik Bruto Riil ASEAN. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15188>
- Ulya, H. N. (2020). Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur Pada Kawasan Agropolitan. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i1.2018>
- UNDP (United Nations Development Programme). (2019). *Human Development Report 2019: Beyond income, beyond averages, beyond today: Inequalities in human development in the 21st century*.
- Wijaya, A. K., Nurjanah, R., & Mustika Candra. (2018). Analisis pengaruh harga, PDB dan nilai tukar terhadap ekspor Batu Bara Indonesia. In *Journal Perdagangan Industri dan Moneter* (Vol. 6, Issue 3).

Yusuf, A., Yusuf Nugroho, A., & Aisyah, S. (2022). *Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fluktuasi Harga Komoditas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun. 7(7), 10.*
<https://doi.org/10.36418/syntax>